

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Secara umum, arti inflasi yaitu suatu kondisi ekonomi dimana harga barang mengalami kenaikan dalam waktu yang Panjang. Infasi merupakan penyebab penurunan mata uang secara berkelanjutan. Sehingga, gejala inflasi yaitu pada saat terjadinya kenaikan harga dalam waktu yang lama dan hampir melibatkan seluruh barang.

Inflasi menurut laman resmi Bank Indonesia (BI), yaitu sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus – menerus dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan dalam teori lain, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses peningkatan harga secara umum sesuai dengan mekanisme pasar yang sudah dipengaruhi banyak faktor, contohnya seperti peningkatan konsumsi masyarakat, likuiditas di pasar yang berlebihan memicu konsumsi, sehingga menyebabkan distribusi barang tidak lancar.

Menurut Nopirin (1987:25) inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dengan waktu yang terus menerus dalam periode tertentu. Kenaikan harga umum yang terjadi hanya sekali waktu saja menurut definisi ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Di dalam definisi inflasi

tersebut ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam memahami inflasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecendrungan (tendency) harga-harga untuk meningkat, berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi actual pada waktu tertentu naik atau turun bila dibandingkan dengan sebelumnya tetapi tetap menunjukkan kecendrungan yang meningkat.
2. Kenaikan harga tersebut terjadi secara terus menerus (sustained) yang berarti bukan hanya dapat terjadi suatu waktu saja tetapi dalam beberapa waktu lamanya. Misalnya dengan adanya kenaikan harga bakar minyak pada awal tahun saja. Kenaikan harga yang sifatnya sementara misalnya pada saat momen tertentu seperti pada saat menjelang hari raya tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.
3. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga umum (general level of prices) yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali bila kenaikan barang tersebut mengakibatkan kenaikan terhadap barang yang lainnya.

2.1.1.2 Penyebab Inflasi

Penyebab utama terjadinya inflasi yaitu adanya peredaran uang di masyarakat yang lebih tinggi dibanding dengan yang dibutuhkan. Dengan jumlah barang yang tetap, sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat. Hal itulah yang membuat pedagang menaikkan harga jual barang dan mengakibatkan sebuah inflasi. Selain itu, perputaran uang yang semakin banyak di sebuah negara akan membuat dampak ketidakseimbangan ekonomi

yang terjadi di masyarakat. Tingkat konsumsi akan lebih meningkat sehingga produk yang dijual belikan akan semakin berkurang.

Penyebab kedua yaitu meningkatnya biaya produksi. Biasanya peningkatan tersebut diakibatkan karena mengikuti kondisi meningkatnya harga dan bahan baku maupun upah tenaga kerja. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya inflasi.

Penyebab ketiga yaitu meningkatnya permintaan. Kondisi ini terjadi pada saat permintaan barang meningkat namun persediaan barang terbatas, sehingga mengakibatkan kenaikan harga. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa factor seperti meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk dikirim.

Menurut M. Natsir (2014:255) ada faktor utama yang menyebabkan inflasi, baik dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun sisi ekspektasi yaitu:

1. Penyebab inflasi adalah faktor penawaran maupun kenaikan harga yang dapat ditimbulkan dapat dinamakan sebagai *shock inflation*. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan inflasi karena tarikan permintaan. Inflasi karena tarikan permintaan adalah kenaikan harga-harga yang muncul sebagai sebuah hasil aksi interaksi antara permintaan maupun penawaran dalam jangka panjang.
2. Inflasi karena dorongan biaya. Akibatnya, produsen atau penjual harus menaikkan harga agar pendapatan laba serta kegiatan-kegiatan produksi bisa terus berlanjut dalam jangka waktu yang Panjang.
3. Inflasi karena ekspektasi. Ekspektasi sangat berpengaruh terhadap inflasi dan juga berpengaruh pada pembentukan harga dan gaji karyawan atau tenaga

kerja. Jika para pelaku ekonomi dapat berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi pada masa depan atau masa yang akan datang, maka pelaku ekonomi harus melakukan sebuah antisipasi untuk meminimalisir sebuah kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Para pelaku usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan harga-harga seperti pada waktu lalu (Suseno dan Astiyah, (2009:11) dalam M. Natsir, 2014).

2.1.1.3 Dampak Inflasi

1. Nilai Uang Turun

Terjadinya kenaikan harga pada berbagai macam barang kebutuhan di masyarakat menyebabkan nilai uang menjadi turun dibandingkan sebelumnya. Hal ini tentu sangat merugikan masyarakat, terutama bagi mereka yang berpendapatan tetap karena pengeluaran nya menjadi lebih tinggi.

2. Ekonomi yang kacau

Tingkat inflasi yang tinggi yang tidak segera ditangani dan dikendalikan akan menimbulkan masalah besar dalam perekonomian negara. Harga tinggi dapat memicu produsen untuk menimbun factor produksi dan barang yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang semakin tinggi. Inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan krisis keuangan seperti pada Tahun 1998.

3. Mengurangi Nilai Daya Beli Mata Uang

Akibat inflasi jumlah uang yang sama akan membeli barang yang lebih sedikit daripada sebelumnya. Hal ini terjadi karena penjual barang

terpengaruhi untuk menaikkan harga barang sebagai upaya untuk mempunyai nilai yang sama untuk barang yang mereka jual setelah adanya inflasi.

4. Mendorong Pengeluaran

Dengan semakin menurunnya nilai mata uang, akan mendorong para pemilik tabungan untuk melakukan pengeluaran dan digunakan untuk membeli barang sesegera mungkin, sebelum uang kehilangan nilainya.

5. Memacu Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi menyebabkan konsumen memilih untuk mengeluarkan uangnya disbanding menabung. Inflasi juga mengurangi beban utang yang dapat membantu pihak peminjam untuk segera melunasi pinjaman nya. Hal ini menyebabkan peningkatan pembelian konsumen di seluruh sector ekonomi.

2.1.1.4 Pengukuran Inflasi

Inflasi atau kenaikan suatu harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Adapun beberapa jenis indeks harga yang sering dipakai untuk mengukur sebuah inflasi diantaranya adalah:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah sebuah indeks yang dapat mengukur suatu perubahan harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat atau konsumen dalam waktu tertentu. Nilai IHK dapat menunjukkan perubahan harga yang dibayar oleh konsumen berdasarkan barang dan jasa. IHK juga dapat menunjukkan setiap pergerakan harga baik kenaikan maupun penurunan atas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Kegunaan IHK adalah sebagai berikut:

- Digunakan sebagai landasan untuk menyesuaikan upah seorang karyawan.
- Sebagai indikator perubahan pengeluaran rumah tangga.
- Dipakai untuk mengukur perubahan harga konsumen.

2. GDP Deflator

Merupakan indeks perbandingan antara gdp riil dan gdp nominal. Gdp riil merupakan nilai atas barang dan jasa yang dihasilkan dari sebuah perekonomian yang didapatkan pada saat output dinilai dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Sedangkan gdp nominal yaitu gdp yang dapat dihitung berdasarkan harga yang berlaku di pasar.

3. Indeks Harga Perdagangan Besar

Yaitu sebuah indeks harga dari harga bahan baku, produk serta peralatan modal maupun mesin pada sector bisnis dan perusahaan. Sehingga indeks harga produsen hanya mencakup bahan baku yang setengah jadi saja, sedangkan barang jadi tidak masuk ke dalam indeks harga.

4. Indeks Harga Produsen (IHP)

Merupakan indeks harga yang menggambarkan perbandingan antara perubahan barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat pada waktu tertentu. Bahan yang dibeli yaitu bahan mentah dan bahan setengah jadi. Perbedaan antara IHP dan IHK yaitu kalau IHK mengukur harga yang langsung dibayar oleh konsumen pada tingkat harga yang eceran, sedangkan IHP mengukur tingkat harga pada peawalan distribusi. Indeks harga produsen juga biasa disebut dengan indeks harga grosir.

2.1.1.5 Pengukuran Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:266) rumus yang dapat digunakan untuk mengukur atau menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.1.6 Penggolongan Inflasi

Menurut Boediono (1998:162), Inflasi dapat digolongkan dalam 4 macam:

1. Inflasi Ringan : < 10 % per tahun
2. Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
3. Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun
4. Hiperinflasi : > 100 % per tahun

2.1.1.7 Teori Inflasi

Ada 4 teori inflasi yang bisa menjadi acuan penyebab serta pemberian solusi ketika terjadinya inflasi. Keempat teori tersebut adalah:

1. Teori Kuantitas

Intinya adalah inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik kartal maupun giral. Laju inflasi ditentukan oleh laju

laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi dapat terjadi karena masyarakat mempunyai permintaan yang melebihi jumlah uang yang beredar. Dalam teorinya, Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomis yang dimilikinya.

3. Mark-Up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya dapat ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Jadi, apabila ada kenaikan antara dua komponen tersebut maka harga jual di pasaran juga akan meningkat.

4. Teori Struktural

Teori ini biasa disebut teori inflasi jangka panjang. Karena teori ini menyoroti sebab akibat inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Khususnya dalam penawaran pertahun dan barang yang di ekspor.

2.1.1.8 Efek Inflasi

Kenaikan harga secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya beberapa efek dalam kegiatan perekonomian, yaitu sebagai berikut:

1. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek ini bersifat tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada juga yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Inflasi akan menurunkan pendapatan masyarakat yang berpendapatan tetap dan mengurangi nilai kekayaan yang

berbentuk uang. Sedangkan masyarakat yang mendapatkan keuntungan karena adanya inflasi yaitu masyarakat yang mendapatkan kenaikan pendapatan dengan potensi laju inflasi yang lebih besar.

2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi juga dapat mengubah pola alokasi factor produksi. Perubahan ini terjadi karena kenaikan permintaan berbagai macam barang yang mendorong terjadinya perubahan dalam factor produksi barang-barang tertentu. Tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi lebih efisien saat tidak ada inflasi. Namun, banyak ahli ekonomi yang berpendapat bahwa inflasi dapat menyebabkan factor-faktor produksi menjadi tidak efektif.

3. Efek Terhadap Output (*Output Effect*)

Apabila laju inflasi itu cukup tinggi, mempunyai efek penurunan output. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, nilai uang riil akan turun dengan sangat drastis, masyarakat menjadi cenderung tidak menyukai uas *cash*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa saja dibarengi dengan adanya output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

2.1.2 Net Profit Margin

2.1.2.1 Pengertian Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan hal yang penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Net Profit Margin atau dikenal juga sebagai margin laba bersih adalah rasio untuk mengukur besaran presentase sisa pendapatan. NPM ini juga mengukur seberapa efektifnya perusahaan tersebut beroperasi.

Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018:21) Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Menurut Hery (2015:235) Net Profit Margin merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Rasio ini menunjukkan besarnya presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka bisa dianggap semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi. Maka dapat diketahui bahwa rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur presentase keuntungan bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Rasio ini juga menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya yang terkait pada proses penjualan.

2.1.2.2 Rumus Net Profit Margin

Rumus untuk mencari Net Profit Margin menurut Gitman (2012:81):

$$\text{NPM} = \text{earnings available for common stockholders} / \text{sales}$$

Sedangkan rumus mencari Net Profit Margin menurut Kasmir (2012:200):

$$\text{NPM} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan} \times 100$$

Tingginya NPM akan mengakibatkan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, selain itu juga kenaikan NPM juga akan meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya. Karena semakin meningkatnya NPM, laba perusahaan juga akan semakin besar.

2.1.2.3 Fungsi Net Profit Margin

Fungsi utama NPM yaitu sebagai tolak ukur kesuksesan dari perusahaan tersebut. NPM dengan nilai tinggi menunjukkan bahwa penetapan harga barang dan pengendalian biaya suatu perusahaan sudah dilakukan dengan benar.

Sesuai dengan namanya, margin laba bersih digunakan untuk mengukur besaran presentase sisa pendapatan. Pengukuran ini akan menghasilkan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari total pendapatan dikurangi seluruh biaya terkait, seperti tunjangan penjualan, upah, dan bahan baku.

2.1.2.4 Faktor Penentu Net Profit Margin

NPM yang dapat berfungsi untuk menentukan laba bersih suatu perusahaan dari setiap pendapatan perusahaan. Ada beberapa factor yang menentukan Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar
2. Rasio Hutang
3. Pertumbuhan Penjualan

4. Rasio Perputaran Persediaan
5. Rasio Perputaran Piutang
6. Rasio Perputaran Modal Kerja

Dengan demikian, NPM dapat diartikan sebagai harapan perusahaan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, sebuah perusahaan perlu perhitungan yang teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Net Profit Margin. Semakin besar NPM, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendapatkan bahan yang digunakan untuk acuan maupun perbandingan. Selain itu juga bisa untuk menghindar dari kesamaan dengan penelitian tersebut. Pada hasil penelitian terdahulu dapat diuraikan dengan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

<i>NO</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
1	<i>Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Net Profit Margin Pada Industri Barang Konsumsi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.</i> Oleh: Diana Chylvia Oroh, David P. Saerang,	<i>Hasil statistik (uji t) penelitian mengenai Inflasi terhadap Net Profit Margin (NPM) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang nominal nya diatas rata-rata signifikansi.</i> <i>Secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada industri barang</i>	Variabel Independent: <i>Inflasi</i> Variabel Dependent: <i>Net Profit Margin</i>	Variabel Independent: <i>Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga</i>

	Winston Pontoh (2016)	konsumsi di BEI tahun 2010-2014.		
2	<i>Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Perbankan.</i> Oleh: Silvia Meiliana dan Nuryasman M. N. (2020)	hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga secara terus menerus, yang menyebabkan bertambahnya kebutuhan dana masyarakat (berkurangnya menabung) dan kredit yang diberikan bank bertambah. Kurs mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba. Artinya dengan meningkatnya kurs dapat menyebabkan investasi menurun. Karena mayoritas tabungan dan kredit yang disalurkan bank dalam bentuk mata uang rupiah. Sedangkan modal kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba. Artinya semakin tinggi modal kerja yang dimiliki perusahaan maka laba yang dihasilkan akan meningkat. Karena kinerja perusahaan dalam menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit tercermin dari modal kerja.	Variabel Independent: <i>Inflasi</i>	Variabel Independent: <i>Kurs, Modal Kerja</i> Variabel Dependent: <i>Laba Perusahaan Perbankan</i>
3	<i>Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2012-2014).</i> Oleh: Arifin Achmad Irfan (2015).	hasil penelitian nya adalah hasil pengujian hipotesis (H1, H3) diketahui bahwa secara parsial, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka akan berdampak meningkatnya Return On Assets pada perbankan syariah. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka akan	Variabel Independent: <i>Inflasi</i> Variabel Dependent: <i>Kinerja Keuangan</i>	Variabel Independent: <i>Suku Bunga Bank</i>

		<i>berdampak meningkatnya Return On Equity pada perbankan syariah.</i>		
--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

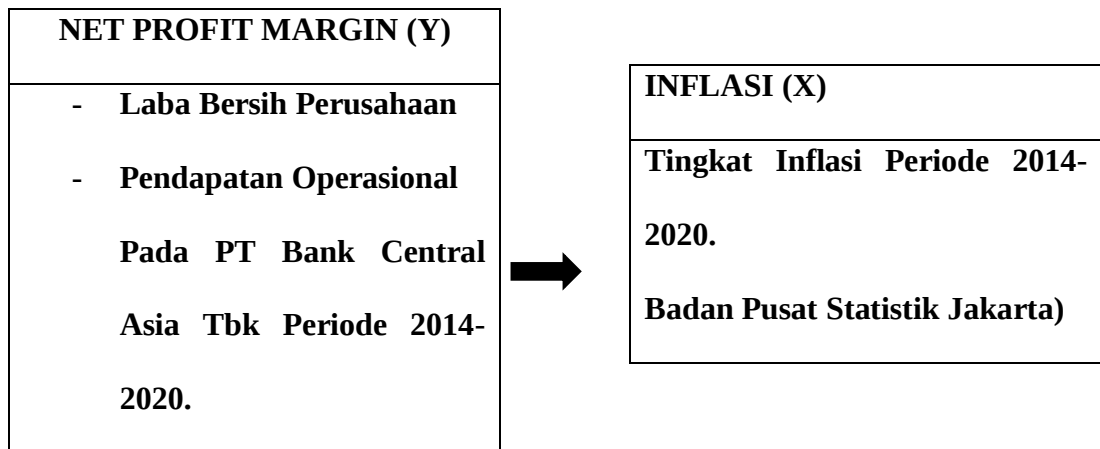
2.2.1 Hubungan antara Inflasi dengan Net Profit Margin

Menurut (Tandelilin, 2003) dalam (Lasuba, Raindra 2015) Inflasi dengan Net Profit Margin memiliki keterkaitan yaitu, inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Penelitian ini dapat menunjukkan adanya hubungan yang positif antar dua variable utama tersebut yaitu Inflasi dengan Net Profit Margin. Semakin tinggi kenaikan nilai inflasi, akan menyebabkan Net Profit Margin semakin naik. Karena inflasi dapat menyebabkan harga barang naik, dan produsen atau perusahaan akan mendorong tingkat produktivitas nya dan meningkatkan jumlah barangnya. Hal tersebut akan meningkatkan laba bersih perusahaan atau bisa disebut Net Profit Margin. Sebaliknya, jika tingkat inflasi menurun, Net Profit Margin juga akan mengalami penurunan. Karena harga barang akan menjadi turun, dan produsen atau perusahaan akan mendapatkan laba bersih atau Net Profit Margin yang lebih kecil dibandingkan saat keadaan inflasi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan kerangka permikiran diatas, dapat diketahui susunan tabel kerangka pemikiran sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Net Profit Margin

Bagi Bank, terjadinya inflasi akan menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan dapat mengakibatkan peningkatan resiko bank dan akan berdampak pada Profitabilitas suatu Bank.

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Net Profit Margin.